

ESTETIKA CENGGOK DAN MAKNA DALAM *KIDUNGAN* JULA-JULI *LAWAKAN*

Yudhistira Sugma Nugraha¹, Zulkarnain Mistortoify²

Seni Program Magister, Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia
e-mail : tyudhis36@gmail.com¹, zoelmis@gmail.com²

Diterima : 8 Mei 2022. Disetujui : 25 Mei 2022. Dipublikasikan : 22 Juni 2022



©2022 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Estetika Cengkok dan Makna dalam *Kidungan Jula-Juli Lawakan*” ini bertujuan untuk mengetahui secara mendasar makna yang tertanam dalam syair *kidungan* dan kecenderungan cengkok yang dilakukan oleh pelantun *kidungan* tersebut sehingga dapat membentuk sebuah estetika nyanyian yang harmonis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi yang menekankan bahwa keberadaan musik (*kidungan Jula-Juli*) tidak dapat dipisahkan dari keberadaan lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini dirasa cocok untuk diaplikasikan dalam penelitian ini, mengingat *kidungan Jula-Juli lawakan* lahir dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui observasi, studi diskografi, pustaka dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian tentang makna dan estetika cengkok dalam *kidungan Jula-Juli lawakan*, dapat diketahui bahwa *kidungan* tidak sekadar lantunan vokal yang bersenandung indah dalam gending *Jula-Juli*, melainkan juga menyangkut kompleksitas tentang ide, gagasan, dan wacana tentang kehidupan manusia. Pembacaan akan hal itu dapat dilihat dari makna lirik yang ada, memuat tentang nasihat, kritik sosial, edukasi dan sebagainya. Selanjutnya kajian tentang estetika cengkok dalam *Kidungan* ini dapat diidentifikasi melalui angkatan atau awalan nada yang dilantunkan, kecenderungan pada penggalan cengkok, dan akhiran yang dilakukan secara konsisten, sehingga hal itu yang menjadi kekuatan dalam harmonisasi *Kidungan Jula-Juli Lawakan*.

Kata kunci: *Kidungan Jula-Juli Lawakan*, Estetika, Makna.

ABSTRACT

The research entitled *Cengkok Aesthetics and Meaning in the Song of Jula-Juli Lawakan* aims to determine fundamentally the meaning embedded in the *kidungan* verse and the crooked tendency of the singer of the *kidungan* so as to form a harmonious singing aesthetic. This study uses a qualitative method with an ethnomusicological approach which emphasizes that the existence of music (*kidungan Jula-Juli*) cannot be separated from the existence of the surrounding environment. This approach is considered suitable to be applied in this study, considering that the *July-July* jokes were born and grew up in the midst of a multicultural society. The data obtained in this writing through observation, discography studies, literature and interviews. Based on the results of research on the meaning and aesthetics of cengkok in the *Jula-July* comedy song, it can be seen that the *kidungan* is not just a vocal chant that sings beautifully in the *Jula-July* song, but also involves the complexity of ideas, ideas, and discourses about human life. The reading of it can be seen from the meaning of the existing lyrics, containing advice, social criticism, education and so on. Furthermore, the study of the crooked aesthetics in this *Kidungan* can be identified through the tone or prefix that is sung, the tendency to bend fragments, and the suffix that is carried out consistently, so that it becomes a strength in the harmonization of the *Song of Jula-Juli Lawakan*.

Keywords: *Song of Jula-Juli Lawakan*, Aesthetics Meaning,.

PENDAHULUAN

Ludruk merupakan kesenian yang lahir dan berkembang di Jawa Timur khususnya di daerah Surabaya, Jombang, Malang, dan sekitarnya. Keberadaan seni ludruk di beberapa daerah tersebut

dapat dikatakan cukup berkembang aktif samapai saat ini. Kesenian ludruk tergolong dalam seni drama yang peragaannya dilakukan di atas panggung, dan fungsi kesenian ludruk yakni sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Pelakonan dalam pertunjukan ludruk mengambil dari cerita kehidupan rakyat sehari-hari

dengan seperti cerita perjuangan, sejarah, dan legenda. Ludruk biasa dipentaskan dalam beberapa acara yaitu nikahan, pasar malam, bersih desa, agustusan, dan sebagainya. Pada konteks pertunjukan ludruk, terdapat beberapa repertoar sajian yang ditampilkan sebelum lakon dimainkan salah satunya yakni Gending Giro, Tari Remo, *Bedhayan* dan *Lawakan* atau dagelan. Berbicara tentang kesenian ludruk pasti identik dengan salah satu tembang yang melekat pada gending *Jula-Juli* yakni *kidungan*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hendri Supriyanto dalam bukunya yang berjudul *Kidungan Ludruk* menegaskan bahwa salah satu ciri ludruk yakni memiliki nyanyian khas dengan irama Gending *Jula-Juli* yang disebut *Kidungan* (Henri, 2004).

Kidungan memiliki peran penting dalam pertunjukan ludruk, oleh karena itu tidak heran jika di mana ada pertunjukan ludruk pasti ada *kidungan*. Kata *kidung* memiliki arti tembang atau nyanyian yang berbentuk pantun atau parikan, sedangkan menurut Kunardi hadroprawiro dalam bukunya yang berjudul *Kajian Lagu dan Bentuk Kidungan Jawa Timur*, menyatakan bahwa “*Kidungan* adalah suatu lagu yang berbentuk pantun yang didendangkan oleh *Tandhak* atau *Badhut* (Pelawak) dalam sandiwara teater tradisi ludruk” (Hardjoprawiro, 1985). Pernyataan Kunardi menunjukkan bahwa *kidungan* yang dimaksud ialah *Kidungan* dalam kesenian ludruk pada sajian tari Remo maupun *Lawakan*. Pada sajian *Lawakan*, *Kidungan* dilakukan oleh pemain ludruk laki-laki yang sekaligus berperan sebagai pelawak dengan iringan gending *Jula-Juli*.

Kidungan lawakan memiliki struktur sajian yang dibentuk dalam beberapa bagian. Bagian pertama yakni *kidungan pos-posan* atau pembuka, kemudian *kidungan* irama *lamba*, *kidungan* prapatan atau *pedhotan*, *kidungan dangdutan*, dan *kidungan* penutup. Struktur sajian pada *kidungan lawakan* disusun sedemikian rupa dengan maksud untuk menghindari rasa kejenuhan. Syair yang dilantunkan dalam *kidungan lawakan* mengandung pesan atau misi antara lain meliputi sindiran/kritik sosial, nasihat untuk masyarakat, pembangunan, dan Pendidikan berdasarkan fenomena yang terjadi pada kehidupan sehari-hari (Ainnur Rofiq, 2017).

Persoalan pada *kidungan Jula-Juli* utamanya pada *kidungan lawakan* memiliki ruang luang lingkup yang cukup kompleks, dan apabila diperbincangkan secara menyeluruh membutuhkan waktu yang cukup panjang. Terlebih *kidungan Jula-Juli* memiliki versi garap berbeda-beda pada setiap pertunjukannya. Terlepas dari persoalan itu, *kidungan Jula-Juli* memiliki ciri khas pada penyajiannya dan dipastikan ciri tersebut tidak ditemukan pada tembang-tembang lain seperti *sinom*, *pangkur*, *maskumambang* dan sebagainya. Oleh karena itu, adanya kekhasan dari penyajian *kidungan Jula-Juli lawakan* inilah menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisis serta mengkaji secara lebih mendalam. Dari beberapa versi *kidungan Jula-Juli* yang ditemukan, peneliti lebih

fokus untuk membahas tentang persoalan makna dan estetika cengkok pada *kidungan Jula-Jul lawakan* garap irama *lamba*.

METODE PENELITIAN

Pada umumnya, setiap penelitian membutuhkan metode-metode dan pendekatan disiplin ilmu yang dapat digunakan untuk menelusuri data terkait dengan persoalan-persoalan yang akan diungkap. Begitu pun dengan penelitian ini, terdapat beberapa metode dan pendekatan yang digunakan untuk membedakan persoalan-persoalan yang diangkat dalam penelitian. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang data-datanya berupa deskriptif. penelitian kualitatif mengutamakan penjelasan cermat dengan model analisis yang ketat dan sistematis, sehingga temuan yang dihasilkan padat dan menyeluruh (Matthew B. dan Huberman Miles, 1992: 14).

Penelitian ini difokuskan pada studi makna dan estetika cengkok *kidungan Jula-Juli lawakan*. Peneliti menggunakan pendekatan etnomusikologi dikarenakan studi kasusnya tidak sekadar pada teksnya saja, melainkan juga merambah pada ranah kontekstual yang meliputi sejarah, makna, dan lain sebagainya (Nettl, 2012). Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, observasi, studi diskografi, pustaka dan wawancara. Ini dilakukan, agar data yang didapat lebih akurat dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi *Kidungan Jula-Juli*

Keberadaan *kidungan* menjadi bagian yang penting dalam sajian pertunjukan kesenian ludruk. Setiap penampilan kesenian ludruk, tidak pernah lepas dari vokal *kidungan* yang dibawakan oleh *pengidung*. Menurut Henri dalam buku berjudul *Kidungan Ludruk* (Henri, 2004), kata *kidung* dalam artian nyanyian yaitu puisi yang berbentuk pantun atau parikan, sedangkan menurut Kunardi menyatakan bahwa “*Kidungan* adalah suatu lagu yang berbentuk pantun yang didendangkan oleh *Tandhak* (penari remo) atau *Badhut* (Pelawak) dalam sandiwara teater tradisi ludruk” (Hardjoprawiro, 1985). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *kidungan* yang dimaksud adalah *Kidungan* yang terdapat dalam pertunjukan kesenian ludruk, baik pada sajian tari remo maupun pada sajian *Lawakan*. *Kidungan* yang dilakukan pada saat adegan *Lawakan* biasa disebut dengan *Kidungan Jula-Juli Lawakan*, sedangkan *Kidungan* pada tari remo biasa disebut dengan *Kidungan Ngremono*. Terdapat beberapa daerah seperti Surabaya, Mojokerto, dan Jombang menyebut *Kidungan* dengan istilah *gandangan*. Munardi dalam buku *Pengantar Pengetahuan Karawitan Jawa Timuran* menyatakan “*Gandangan* merupakan nyanyian yang dibawakan oleh laki-laki yang sekaligus berperan sebagai pelawak dalam pertunjukan ludruk” (Munardi, 1983). Dari pernyataan

tersebut kita mengetahui bahwa istilah *gandingan* merujuk pada *Kidungan Lawakan*.

Kidungan Jula-Juli jika diamati secara detil mempunyai beberapa macam variasi *Kidungan* khususnya pada sajian ludruk. *Kidungan* tersebut meliputi: (1) *Kidungan Ngremo*, (2) *Kidungan Bedayan*, (3) *Kidungan Lawakan*. Masing-masing *Kidungan* tersebut merupakan elemen penting dalam setiap pertunjukan ludruk. Namun dalam hal ini, peneliti hanya memfokuskan pembahasan terhadap *Kidungan Lawakan*.

Kidungan Lawakan sendiri dalam penyajiannya dibagi menjadi lima sajian. Pada sajian pertama yakni *Kidungan Pos* (intro), kedua *Kidungan irama lamba*, ketiga *Kidungan prapatan* atau *pedhotan*, keempat *Kidungan dangdutan*, dan kelima adalah *Kidungan* penutup. Meskipun penyajiannya ada lima bagian, *Kidungan Lawakan* tetap menjadi satu kesatuan yang utuh pada penyajiannya. Dalam pembahasan ini peneliti lebih spesifik lagi pada persoalan *Kidungan irama lamba*.

Kidungan Jula-Juli Lawakan irama lamba merupakan lanjutan dari sajian *Kidungan pos*. *Kidungan Jula-Juli irama lamba* menggunakan perlaguan bebas, irama (lagu) lambat dan tidak *ajeg* (ritmis). Sedangkan irama gending yang dimainkan, menggunakan gending *Jula-Juli* irama dadi. *Kidungan* ini akan *seleh* setiap satu gong-an, dengan perlaguan bebas sesuai *garap* lagu *pengidung*nya. Menariknya, pada *Kidungan Jula-Juli Lawakan irama lamba* yakni pada isi syairnya dan cengkok *Kidungannya*. Makna syair biasanya mengandung pesan yang bersifat informasi, nasihat, kritik sosial, edukasi dan lain sebagainya. Biasanya, *pengidung* terinspirasi dari fenomena-fenomena yang muncul di kalangan masyarakat.

Garap Kidungan Lawakan Irama Lamba

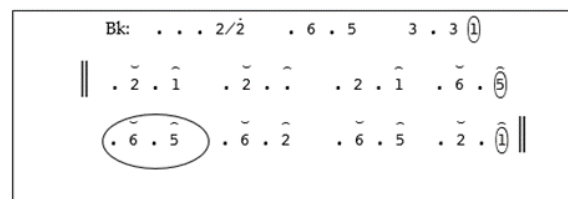
Secara umum, *garap* merupakan rangkaian beberapa aktivitas, meramu, dan mengolah unsur kesenian yang terintegrasi dalam sebuah sistem, dan unsur-unsur keseniannya saling berinteraksi, berkaitan, bekerjasama, dan bersama-sama, saling menunjang dan saling menentukan hasil kerja *garap*, mengacu pada tujuan dari penyajian suatu (komposisi) gending atau (jenis) kesenian yang disertainya (Supanggih, 2009, p. 3). Berdasar dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud *garap kidungan Jula-Juli lawakan* dalam konteks ini adalah tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan lagu atau kalimat lagu berdasarkan gending yang ada, kemudian diterapkan melalui musikal gending *Jula-Juli* berserta *kidungan* dengan sentuhan kreativitas.

Garap dalam *kidungan Jula-Juli lawakan* tidak sekadar berpengaruh terhadap keharmonisan musikalnya, melainkan juga berpengaruh terhadap rasa musikalnya. Seperti halnya *garap* pada *kidungan Jula-Juli irama lamba* dan irama rangkep, tentunya akan

memberikan kesan musikal yang sangat berbeda. Persoalan tentang *garap* khususnya pada konteks musikalnya menjadi penting untuk dihadirkan dalam pembahasan ini, mengingat sang pelantun *kidungan* juga harus mengerti dan paham bagaimana *garap* musikal yang disepakati.

Pada konteks inilah kreatifitas atau kecermatan sang *pengidung* (seorang yang memosisikan dirinya menyanyikan lagu) harus benar-benar memahami *garap* sajian musikal yang dikehendaki, karena jika sang *pengidung* salah mengambil letak angkatan vokal maka sangat berpengaruh terhadap tafsir musikal para pemain musik. Misal pada bagian awal, *pengidung* harus cermat terhadap kapan angkatan vokal harus dimulai dan diakhiri (*seleh*). Apabila *pengidung* masih belum mengerti *garap* musikalnya, maka dapat dipastikan akan mengalami kebingungan terkait dengan bagian kapan waktu memulai dan mengakhiri *Kidungan*. Oleh karena itu, *pengidung* harus memahami terlebih dahulu *garap* gendingnya (*Jula-Juli irama lamba*), sehingga pada saat melantunkan *Kidungannya*, *pengidung* mengetahui dimana letak angkatan dan akhiran vokal.

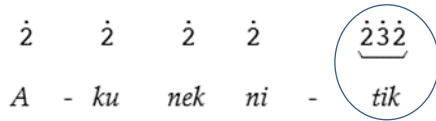
Berdasarkan analisis peneliti terhadap *Kidungan Jula-Juli Lawakan irama lamba*, kecenderungan *garap* angkatan vokal yang dilakukan oleh *pengidung* senantiasa disenandungkan setelah bunyi kenong pertama sesudah *seleh* gong 5. Berikut cuplikan notasi dan tanda angkatan *Kidungan* akan disenandungkan.



Gambar 1. Notasi angkatan *kidungan* setelah *seleh* gong 5.

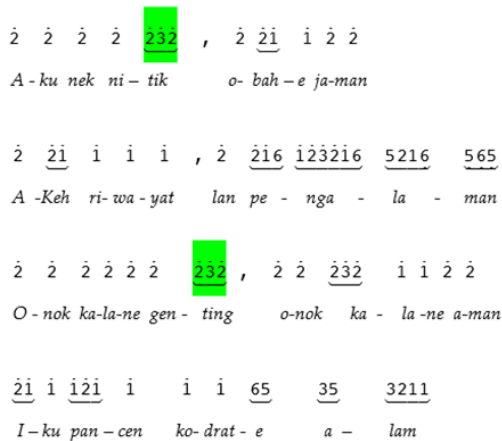
lihat transkripsi di atas. Terdapat bagian gatra yang sengaja peneliti beri tanda lingkaran. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah menjelaskan bahwa tanda tersebut merupakan letak dimana vokal *kidungan* mulai disenandungkan. Sebelumnya telah disinggung bahwa vokal *kidungan* dilantunkan setelah *seleh* kenong dan gong pertama, maksud dari pernyataan tersebut adalah gatra pertama baris kedua yakni dengan notasi . 6 . 5 dimana setelah kenong dibunyikan tepat pada nada 5 maka secara otomatis *pengidung* akan memulai *kidungannya*. Namun demikian, *pengidung* sebenarnya bisa saja memberikan sentuhan-sentuhan kecil ataupun alternatif lain untuk memulai sebelum kenong pertama ditabuh, tetapi hal tersebut masih jarang dilakukan. Sebelum *kidungan* dilantunkan, pada bagian itu juga biasanya ada semacam aksentuasi kuat dari bunyi kendang seperti ini.

Terdapat dua cengkok yang diidentifikasi dalam *kidungan Jula-Juli lawakan*, karena dua cengkok tersebut dilakukan secara konsisten dalam setiap pertunjukannya, serta cengkok tersebut belum tentu ditemui pada kidung atau tembang-tembang lainnya. Berikut penggalan notasi yang menunjukkan cengkok vokal yang dimaksud.



Gambar 4. Penggalan setengah kalimat lagu *Kidungan Jula Juli* irama *lamba*

Perhatikan tanda lingkaran biru di atas, cengkok tersebut dilakukan secara konsisten pada setiap bagian menjelang akhir kalimat lagu. Hal tersebut tidak hanya menjadi cengkok yang dilakukan berulang-ulang, tetapi cengkok tersebut memberi kekuatan dalam *kidungan Jula-Juli*. Jika dilihat secara keseluruhan sajian *kidungan*, pada bagian frase sebelum akhir kalimat lagu selalu diakhiri dengan permainan nada 232. Lihat cengkok *Jula-Juli* pada baris ke satu dan ke tiga.

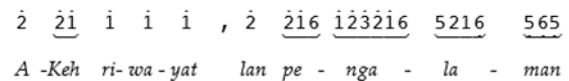


Gambar 5. Transkripsi ciri dari cengkok Jula-Juli

Warna hijau merupakan kasus yang disoroti dalam analisis penggalan cengkok pada *kidungan Jula-Juli Lawakan*. Permainan cengkok tersebut selalu dilakukan pada baris pertama dan ketiga. Cengkok dengan teknik seperti suara mengayun inilah yang kemudian menjadi kekuatan cengkok *Jula-Juli* dan sampai saat ini masih belum ditemukan pada kasus gending-gending lainnya. Adanya keteraturan cengkok mengayun yang selalu dilakukan pada bagian tersebut seakan menjadi ciri dari *kidungan Jula-Juli*.

Kasus kedua pada cengkok *seleh* menjelang *gong*. Cengkok *seleh* atau akhir kalimat lagu pada *kidungan Jula-Juli lawakan* ini memiliki kontur melodi yang sengaja dibuat seindah mungkin agar terkesan bahwa *kidungan* ini akan berakhir. Dilihat dari satu kata saja memiliki hampir 4 sampai 6 nada yang diatur dan disusun untuk menciptakan alur melodi vokal yang

indah. Contoh pada bagian menjelang *seleh* gong 5 sebagai berikut:



Gambar 6. Contoh pada bagian menjelang *seleh* gong 5.

Dapat kita lihat secara seksama bahwa cengkok *kidungan Jula-Juli lawakan* pada bagian *seleh* terlihat cukup rumit, tampak dari setiap penggalan kata yang memiliki dua hingga permainan cengkok nada. Fenomena ini menarik untuk dibahas lebih lanjut, karena hanya satu kata bisa menghasilkan cengkok yang apabila didengarkan terkesan mendayu-dayu dan indah. Dalam pemahaman musik barat, pola vokal yang demikian bersifat melismatis (Zulkarnain., dkk, 2014). Kekhasan cengkok baik pada nada angkatan, nada penggalan, dan kontur melodi vokal pada akhir kalimat lagu menempatkan *kidungan Jula-Juli lawakan* sebagai salah satu nyanyian tradisional yang memiliki nilai estetis. Selain itu, ciri khas yang melekat pada *Kidungannya* merupakan salah satu kekuatan yang tidak dimiliki oleh produk vokal tradisional lainnya.

Makna *Kidungan Jula-Juli Lawakan*

Pemaknaan *kidungan Jula-Juli lawakan* tidak sekadar mengacu pada persoalan persoalan syair yang dilontarkan di dalamnya, lebih dari itu, pemaknaan ini akan ditelusuri di antara bagaimana masyarakat pemiliknya (seniman) memandang *kidungan Jula-Juli lawakan* ini sebagai ruang alternatif baru. Ruang alternatif baru ini dimaksudkan dalam persoalan bagaimana *kidungan Jula-Juli lawakan* memberikan ruang bagi pemilik atau senimannya dalam hal penyampaian gagasan, ide ataupun semacam kritik sosial terhadap fenomena yang sedang berkembang di tengah masyarakat.

Aris Setiawan dalam penelitiannya yang berjudul "*Jula-Juli Pandalungan dan Surabaya Ekspresi Budaya Jawa-Madura dan Jawa Kota*" juga menerangkan bahwa sejak tahun 1928 *Kidungan Jula-Juli* ini digunakan sebagai media perlawanan masyarakat Surabaya terhadap penjajah jepang yang dilakukan oleh Cak Gondo Durasim. Sikap kritis yang dimiliki oleh Durasim muncul ketika ia akrab menjalin komunikasi dengan dokter Soetomo.

Komunikasi itu dibangun di kota Surabaya, terutama sejak Soetomo datang di kota itu pada tahun 1923. Pandangan-pandangan politik Durasim dituangkan dengan frontal lewat teks-teks *Kidungan Jula-Juli Lawakan* (Setiawan 2017, 10). Di sisi lain beberapa seniman ludruk juga melakukan hal serupa. Misal dengan *Kidungan* yang dibawakan oleh Agus Kuprit (seniman ludruk RRI Surabaya) sebagai berikut: "*Jaman saiki dulur, jaman kemajuan Teknologi canggih, dadi omongan Komputer dulur, dijaluki bantuan Kanggo marekna, sakehe penggawean*".

Terjemahan:

"Jaman sekarang, jamannya kemajuan

Teknologi canggih, menjadi perbincangan
Komputer bisa dimintai bantuan
Untuk menyelesaikan pekerjaan
yang menumpuk”

Syair di atas menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh pengidung terhadap penonton adalah informasi atau semacam edukasi tentang perkembangan teknologi yang bisa membantu kita dalam mempermudah penyelesaian sebuah masalah. Inilah salah satu fungsi *kidungan* sebagai media informasi bagi masyarakat. *kidungan* ini diciptakan karena melihat peradaban saat ini yaitu di zaman modern, dimana semua pekerjaan, hiburan, bahkan urusan yang mungkin terlihat sangat rumit dapat diatasi hanya dengan satu alat yaitu kecanggihan teknologi salah satunya adalah komputer dan *handphone*.

Terlepas dari itu, masih banyak contoh *kidungan Jula-Juli lawakan* yang dapat merepresentasikan fenomena-fenomena yang sedang berkembang di masyarakat untuk saat ini. Seperti halnya di masa pandemi ini, masyarakat Surabaya diingatkan dengan Hari Sumpah Pemuda, kemudian yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana seniman menyuarakan nilai-nilai sumpah pemuda ini di masa sulit seperti ini, tentunya pementasan yang bersifat mengumpulkan masyarakat sangat dilarang oleh pemerintah. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh seniman adalah melalui *kidungan Jula-Juli lawakan* ini kemudian mereka menyuarakan nilai-nilai sumpah pemuda terhadap generasi millennial yang dituangkan pada teks syair-syair *kidungan* dan kemudian dipublikasikan atau disebarluaskan melalui dunia virtual. Upaya-upaya tersebut merupakan cara seniman ludruk menyikapi persoalan-persoalan yang ada saat ini. Dari upaya tersebut, kemudian *kidungan* menjadi sebuah alternatif baru bagi seniman sebagai ruang ekspresi kegelisahan yang sedang dihadapi saat ini.

Artinya, dari fenomena ini dapat diketahui bahwa *kidungan Jula-Juli lawakan* tidak sekadar vokal yang bersenandung indah dalam alunan gending *Jula-Juli* yang begitu harmonis. Lebih jauh dari itu, *kidungan Jula-Juli lawakan* kemudian menjadi ruang “alternatif” bagi seniman untuk mengekspresikan kegelisahannya. *kidungan Jula-Juli lawakan* juga menyangkut kompleksitas tentang ide, gagasan, dan wacana tentang kehidupan manusia. Pembacaan akan hal itu dapat dilihat dari makna lirik yang ada, berkisar tentang nasihat dan kritik sosial. Edukasi dan lain sebagainya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil uraian di atas, makna dan estetika cengkok *kidungan Jula-Juli lawakan* dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Kecenderungan *garap* angkatan vokal yang dilakukan oleh *pengidung* senantiasa disenandungkan setelah bunyi kenong pertama. 2) Kemudian aturan *garap* pada *kidungan Jula-Juli lawakan* irama *lamba* juga mengacu pada kalimat lagu. Satu kalimat *kidungan* harus berhenti

sebelum atau tepat pada saat gong berbunyi. Dapat saja melebihi gong (dalam bahasa karawitan disebut *nglewer* atau *gandol*), tetapi tidak diperkenankan terlalu panjang. 3) Estetika cengkok pada *kidungan Jula-Juli lawakan* irama *lamba* dapat dilihat pada sebelum frase (kalimat lagu) dan menjelang *seleh* gong. Terdapat dua cengkok yang diidentifikasi sebagai kekuatan cengkok yang hanya dimiliki dalam *kidungan Jula-Juli*, karena dua cengkok tersebut dilakukan secara konsisten dalam penyajiannya serta cengkok tersebut belum ditemui pada *kidung* atau *tembang-tembang* lainnya. Estetika cengkok *kidungan Jula-Juli lawakan* juga dikuatkan pada bagian *seleh* terlihat cukup rumit, tampak dari setiap penggalan kata yang memiliki dua hingga enam nada cengkok, sehingga permainan cengkok tersebut menjadi kekuatan dan estetika tersendiri dalam *kidungan Jula-Juli lawakan*.

Makna *kidungan Jula-Juli lawakan* bagi pelakunya (seniman) tidak sekadar vokal yang bersenandung indah dalam alunan gending *Jula-Juli* yang begitu harmonis. Lebih jauh dari itu, *kidungan Jula-Juli lawakan* kemudian menjadi ruang “alternatif” bagi seniman untuk mengekspresikan kegelisahannya. Berdasar dari pembacaan makna itu, peneliti melihat bahwa persoalan *kidungan Jula-Juli lawakan* juga menyangkut kompleksitas tentang ide, gagasan, dan wacana tentang kehidupan manusia. Pembacaan akan hal itu dapat dilihat dari teksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainnur Rofiq. (2017). *Kidung Jawa Timuran dalam Pertunjukan Ludruk Budhi Wijaya Jombang. Antro, VI(1)*.
- Hardjoprawiro, K. (1985). *Kajian Bentuk dan Lagu Kidungan Jula-Juli Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Henri, S. (2004). *Kidungan Ludruk*. Malang: Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- Matthew B. dan Huberman Miles. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. Rohidi, ed.). Jakarta: UI Pres.
- Munardi, A. . (1983). *Pengetahuan Karawitan Jawatimuran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nettl, B. (2012). *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi* (N. H. P. D. Putra, ed.). Jayapura: Jayapura Center Of Music.
- Setiawan, A. (2020). *Jula-Juli Pandalungan dan Jula-Juli Surabayan Ambivalensi dan Garap Karawitan Jawatimuran*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Setiawan, S. W. N. (2017). *Jula-Juli Pandalungan dan Surabayan. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 18(1)*, 1–12.
- Supanggah, R. (2009). *BHOTHEKAN KARAWITAN II: GARAP* (Kedua). Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Zulkarnain, dkk, M. (2014). *Pola Kelleghen Dan Teknik Vokal Kejbungan Representasi Ekspresi Budaya Madura Dan Pengalaman Estetikanya. Resital, 15(1)*, 1–17.